Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Sosialisasi Anak Tuna Grahita SLB Negeri Selong

The Effect of Play Therapy on the Level of Socialization of Children with Little Mental Retardation in SLB Negeri Selong

Muhammad Satriadi Muratama¹ dan Farida Agus Setiawati²

¹Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
email: Adisatriadi92@gmail.com, HP. 087738131792

²Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
email: faridaagus@uny.ac.id, HP. 081215536324

tanggal di terima 29 April 2019, tanggal di perbaiki 11 Agustus 2019, tanggal di setujui 31 Desember 2019

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of play therapy on the level of socialization of children with little mental retardation. It was known that the level of socialization of children with Little Mental Retardation prior to being given play therapy, children found it difficult to carry out the process of socialization with friends and teachers at school, but after being given play therapy, children with Little Mental Retardation could do the socialization process in their learning environment at school. Normal birth and life are the desires of every individual and parent. This desire was only a dream for people with disabilities, because most of them were excluded from the learning environment. This research method was an experimental research through pre-experimental design which was formed a group of children with Little Mental Retardation to undergo pre-test-post-test procedures (one group of chosen children to undergo the pre-test-post-test procedures). The number of samples in this study were 40 students. The sampling technique was carried out randomly with a total sampling technique. Data collection techniques used in this study were conducted through two data sources, namely primary data and secondary data. Primary data was obtained through the results of filling out the questionnaires (check list) conducted by researchers, while secondary data was obtained through the SLB Negeri Selong Timur Lombok Timur institution, which was in the form of a classification of children with Mental Retardation, the number, and a list of SLB Negeri Selong Negeri East Lombok SLB students. The results of Wilcoxon Signed Rank Test with an error level (α) = 0.05 obtained $p = 0,000$ ($p < \alpha$) so that it could be concluded that there was an effect of play therapy on the level of socialization of children with Little Mental Retardation in SLB Negeri Selong. The results of this study were recommended to the head of BLHP (Body of Life Environment and Research) who then the head of BLHP conveyed the copy of the recommendation to the headmaster of the Selong State SLB school in East Lombok Regency.

Keywords: *play therapy; level of socialization; children with little mental retardation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan. Diketahui bahwa tingkat sosialisasi anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan sebelum diberikan terapi bermain, anak sulit dalam menjalankan proses sosialisasi bersama teman dan guru di sekolah, tetapi setelah diberikan terapi bermain, maka anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan dapat melakukan proses sosialisasi di lingkungan belajarnya di sekolah. Lahir dan hidup normal adalah keinginan setiap individu dan orangtua. Keinginan itu hanya merupakan impian bagi para penyandang cacat, sebab kebanyakan dari mereka dikucilkan dari lingkungan belajarnya. Metode penelitian ini merupakan penelitian eksperimen melalui desain pre-eksperimental yaitu dibentuk satu kelompok anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan untuk menjalani pre-test-post-test prosedur (one group of chosen children to undergo the pre-test-post-test procedures). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan tehnik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer didapatkan melalui hasil pengisian kuesioner (*chek list*) yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan data skunder diperoleh melalui institusi SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur, yaitu berupa klasifikasi anak dengan Keterbelakangan Mental, jumlah, dan daftar nama siswa SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan taraf kesalahan (α) = 0,05 diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi

bermain terhadap tingkat sosialisasi anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan di SLB Negeri Selong. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada kepala BLHP (Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian) yang kemudian menyampaikan tembusan rekomendasi tersebut kepada kepala sekolah SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci: terapi bermain; tingkat sosialisasi; anak tuna grahita ringan

A. Pendahuluan

Kelahiran dalam kehidupan normal merupakan suatu keinginan semua orang terhadap kehidupan. Keinginan tersebut merupakan sebuah impian bagi para penyandang cacat, disebabkan dari kebanyakan mereka cenderung dikucilkan di lingkungan tempat tinggalnya. Orang cacat cenderung tidak punya teman dan merasa terkucilkan dalam pergaulan sosial. Hal tersebut sangatlah tidak menyenangkan dan dapat mengganggu pola perkembangan anak yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian untuk melakukan instraksi di lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa penyandang cacat di dunia mencapai 7-10% atau berjumlah sekitar 82.840.600 jiwa. Kementerian Sosial RI pada tahun 2011 mencatat bahwa jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 6,7%, atau sebesar 6,7 juta jiwa, sedangkan data terbaru tahun 2012 jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 4,7% atau berjumlah 4.783.267 orang jiwa. Sebagiannya itu adalah penyandang Tuna Grahita dengan jumlah 777.761 jiwa (Mujaddid, 2014).

Tuna Grahita merupakan sebuah kekurangan atau keterbatasan yang dihadapi oleh seseorang dilihat dari segi mental intelektualnya di bawah rata-rata normal, sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, menjalin komunikasi, serta berhubungan dengan sosialnya (Putranto, 2015). Terkait dengan itu Somantri (2007) menjelaskan bahwa ada beberapa klasifikasi pada anak Tuna Grahita, yaitu anak Tuna Grahita ringan (IQ 55-69), anak Tuna Grahita sedang (IQ 40-54), dan anak Tuna Grahita berat (IQ 20-32).

Setiap kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh anak Tuna Grahita baik dari segi

mental maupun intelektual yang berada di bawah rata-rata normal, maka akan menyebabkan kesulitan mereka untuk mengerjakan segala bentuk tugas, melakukan komunikasi, dan bahkan kesulitan dalam berintraksi terhadap dunia akademiknya. Bentuk kesulitan pada anak Tuna Grahita bisa dilihat dari tingkat IQ yang dimilikinya.

Oleh sebab itu kemampuan dalam bersosialisasi sangat penting bagi anak Tuna Grahita, karena mereka harus belajar demi mewujudkan kemampuan diri. Terapi bermain merupakan suatu cara yang dapat digunakan sebagai sebuah intervensi dengan memanfaatkan dari beragam alat permainan yang dijadikan sebagai salah satu media terapis bagi anak. Melalui pemanfaatan dari media terapis, anak dapat menyelesaikan dari setiap masalah yang dihadapi khususnya mampu meningkatkan sosialisasi anak di lingkungan belajarnya (Landerth, 2006). Dijelaskan pula oleh Andriana (2011) menjelaskan bahwa terapi bermain merupakan suatu terapi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencegah serta meningkatkan kemampuan dirinya dalam melakukan instraksi kepada sosialnya.

Melihat akan hal itu terkait pemberian terapi bermain yang dijadikan sebagai sebuah intervensi terhadap masalah rendahnya sosialisasi anak dalam melakukan instraksi dalam sosialnya, maka hal ini masalah sosialisasi anak Tuna Grahita akan diberikan intervensi melalui terapi bermain. Pada penelitian ini melihat bahwa ada atau tidaknya pengaruh dari terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak Tuna Grahita Ringan. Peneliti sendiri masih ragu dengan teknik tersebut dalam membantu meningkatkan sosialisasi anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu peneliti mencoba dan menguji teknik tersebut adakah pengaruh yang diberikan terhadap

tingkat sosialisasi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Selong .

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur ditemukan bahwa cukup banyak siswa Tuna Grahita yang terlihat kurang memiliki tingkat sosialisasi di sekolah, yang di mana hal itu merupakan dipengaruhi oleh lingkungan serta bawaan dari rumah para siswa. Dari segi kurikulum, metode yang dipakai sudah menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan khusus, namun karena kurangnya tenaga pengajar, maka proses belajar mengajar di kelas melalui penyampaian materi memiliki porsi paling banyak. Meskipun begitu, metode yang lain juga tetap digunakan namun dengan porsi yang lebih sedikit. Mengenai terapi bermain, salah satu sumber menyebutkan bahwa terapi bermain sudah dilakukan namun porsinya tidak banyak dan hanya disisipkan pada beberapa penyampaian materi oleh para guru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak Tuna Grahita ringan di SLB Negeri Selong.*”

B. Penggunaan Metode Penelitian

Desain *penelitian* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *pre test and post test group design*. *Pre test and post test group design* merupakan suatu rancangan penelitian yang melakukan observasi pertama (*pre test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah eksperimen dilakukan (*post test*).

Penelitian ini menggunakan populasi anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur yang berjumlah 46 siswa. Langkah pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*. *Total sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil *total sampling* karna menurut Sugiyono (2007), jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh

populasi dijadikan sampel penelitian. Ketiga, Kriteria sampel penelitian yang akan diambil pada penelitian kali ini harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi adalah anak tuna grahita ringan, telah memberikan persetujuan untuk dijadikan sampel, dan Pengisian lembar persetujuan diwakili oleh guru pendamping. Kriteria eksklusinya adalah anak tuna grahita ringan yang tidak masuk sekolah saat dilakukan intervensi, dan anak tuna grahita ringan yang membuat kegaduhan seperti berkelahi, dan keluar masuk kelas selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi terdapat 40 anak tuna grahita ringan yang dapat dijadikan sampel. Sebelum dilakukan penelitian terdapat 46 anak tuna grahita ringan yang dijadikan sample penelitian. Tetapi saat dilakukan penelitian dari tanggal 25 Januari s/d 15 Februari terdapat 40 anak tuna grahita ringan yang masuk sampai intervensi dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 25 Januari s/d 15 Februari 2018.

Data yang sudah terkumpul dibuat dalam bentuk tabel sehingga mempermudah melihat perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan terapi bermain. Setelah responden terapi bermain, kemudian dilakukan observasi untuk melihat perubahan pada responden tersebut. Apabila hasil telah didapat atau terkumpul kemudian dilakukan uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berhubungan bila datanya berbentuk ordinal (Sugiono, 2010). Uji ini dipilih karena data kemampuan sosialisasi merupakan data ordinal sehingga uji yang sesuai untuk data ordinal dengan *pre-test* dan *post-test* adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tingkat kesalahan adalah 0,05. H_0 gagal ditolak jika $p > 0,05$ dan H_0 ditolak jika $p < 0,05$.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dengan teknik nontes, baik yang menghasilkan respon tertulis, respon

lisan, maupun respon unjuk kerja. Data-data penelitian ini diperoleh dengan cara pemberian skala berupa angket sosialisasi anak tuna grahita ringan. Sejumlah instrument skala diisi oleh peneliti, kemudian dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan dalam kegiatan *pretest* dan *posttest*. Peneliti diminta memberikan penilaian mengenai pertanyaan/ Pernyataan yang tercantum di dalam skala sesuai dengan keadaan yang dialami oleh siswa. Data akhir yang akan diperoleh melalui cara ini adalah data tertulis berupa skor tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan.

Dalam skala ini peneliti diminta untuk memberi respon sejumlah pernyataan yang sangat sesuai dengan keadaan siswa. Peneliti menggunakan pilihan alternative jawaban pada skala Guttman yang mempunyai variabilitas respon dua alternative jawaban yang tegas, yaitu “Ya” atau “Tidak”. Peneliti menggunakan data interval 0 s/d 1 Peneliti menggunakan skala guttman dikarenakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas pada setiap permasalahan. Bentuk skala guttman dalam penelitian ini adalah berupa checklist.

Pemberian skor pada skala ini di dasarkan pada dua pilihan jawaban. Dalam skala ada dua jenis pernyataan, yakni pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada item yang *favorable* untuk pilihan jawaban “Tidak” diberikan skor 0 dan “Ya” diberikan skor 1. Sedangkan pada item yang *unfavorable* pilihan jawaban” Tidak” diberikan skor 1 dan “Ya” diberikan skor 0. Data yang telah diolah akan dianalisis, sehingga hasil analisis data dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Analisis dalam penelitian ini yaitu analisis univariat, analisis bivariat dan analisa normalitas data.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini responden yang diambil sebanyak 46 anak tuna grahita ringan, akan tetapi pada saat plaksanaan penelitian terdapat 40 anak tuna grahita ringan. Hasil data yang disajikan berupa data umum dan data khusus. Data umum dari hasil penelitian ini adalah data yang

meliputi karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin. Data khusus dari hasil penelitian ini adalah data yang meliputi kemampuan tingkat sosialisasi pada anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong sebelum dilakukan metode terapi bermain, kemampuan sosialisasi pada anak tuna grahita di SLB Negeri Selong sesudah dilakukan metode terapi bermain, dan pengaruh kemampuan tingkat sosialisasi pada anak tuna grahita ringan SLB Negeri sebelum dan sesudah dilakukan metode bermain.

1. Karakteristik Jenis Kelamin SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur tahun 2018

Jenis Kelamin	N	Frekuensi (%)
Laki-Laki	27	67,5
Perempuan	13	32,5
Total	40	100%

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2018

Ditunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, dimana responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (67,5%) dan perempuan sebanyak 13 responden (32,5%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik dari beberapa responden yang lebih dominan adalah berjenis laki-laki sebanyak 27 responden dengan persentase (67,5%).

2. Kemampuan Sosialisasi Anak dengan Tuna Grahita Ringan sebelum dilakukan terapi bermain.

Tabel 2.
Distribusi Responden Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Sosialisasi Anak Tuna Grahita Ringan Sebelum Diberikan Terapi Bermain di SLB Negeri Selong Tahun 2018

Tingkat Sosialisasi	Frekuensi	Persentase
Kurang	33	82,5
Cukup	7	17,5
Baik	0	0
Total	40	100%

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2018

Menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain 33 responden memiliki kemampuan kurang (82,5%), 7 responden memiliki kemampuan cukup (17,5%) dan tidak ada responden yang mempunyai tingkat sosialisasi baik.

3. Kemampuan Sosialisasi Anak dengan Tuna Grahita setelah Dilakukan Terapi Bermain

Tabel 3.

Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Anak Setelah Diberikan Terapi Bermain Terhadap Tingkat Sosialisasi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Negeri Selong Tahun 2018

Tingkat Sosialisasi	Frekuensi	Persentase
Kurang	1	2,5
Cukup	18	45,0
Baik	21	52,5
Total	40	100%

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi bermain sebanyak 21 responden memiliki tingkat sosialisasi baik (52,5%), 18 responden memiliki tingkat sosialisasi Cukup (45,5%) dan hanya 1 responden yang memiliki tingkat sosialisasi kurang (2,5%). Pada kategori ini menunjukkan bahwa tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan dikatakan baik.

4. Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong.

Tabel 4.

Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Sosialisasi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Negeri Selong

Tingkat Sosialisasi	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Kurang	33	82,5	1	2,5
Cukup	7	17,5	18	45,0
Baik	0	0	21	52,5
Total	40	100%	40	100%

p Value = 0,000

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2018

Menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain, tidak ada anak tuna grahita ringan yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori baik dan setelah diberikan terapi bermain terdapat 21 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori baik (52,5%). Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain terdapat sebanyak 33 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang (82,5%) dan setelah diberikan terapi bermain terdapat 1 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori kurang (2,5%). Hal ini berarti ada peningkatan tingkat sosialisasi dari anak tuna grahita dalam melakukan sosialisasi.

Sebelum diberikan terapi bermain terdapat sebanyak 7 anak yang memiliki kemampuan Sosialisasi kategori cukup (17,5%) dan setelah diberikan terapi bermain 18 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup (45,5%). Penurunan jumlah anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori kurang menunjukkan peningkatan tingkat sosialisasi anak tuna grahita dalam melakukan sosialisasi.

Hasil penelitian dengan uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan *p value* sebesar 0,000. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$) dan *p value* < 0,05 dan $0,000 \leq p < 0,000$ berarti memiliki nilai sangat bermakna. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah H_a diterima dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong.

Pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Penjabaran pada pembahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang terdiri dari karakteristik responden, tingkat sosialisasi pada siswa SLB Negeri Selong sebelum dilakukan terapi bermain, tingkat sosialisasi pada siswa di SLB Negeri Selong setelah dilakukan terapi bermain dan pengaruh terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 anak yang diteliti diketahui bahwa jenis kelamin yang paling dominan adalah laki-laki, yaitu sebanyak 27 anak (67,5), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 anak (32,5%). Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi terapi bermain : *cooperative play* dengan *puzzle* dapat diketahui bahwa sebagian besar responden baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok control memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang. Hal ini dipengaruhi oleh : *Intelligence Quotient* (IQ), stimulasi yang kurang, peran aktif anak, dan pendidikan orang tua.

Anak retardasi mental memerlukan stimulasi yang lebih dibandingkan anak normal untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Meskipun anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah khusus, tetapi kemampuan sosialisasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan materi di sekolah lebih difokuskan untuk peningkatan inteligen. Kegiatan yang dilakukan secara bersama / berkelompok masih jarang dilakukan, seperti bermain secara berkelompok, sehingga peran aktif anak untuk memacu dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga kurang. Untuk itu diperlukan stimulasi berupa kegiatan / permainan yang dapat dilakukan dengan berkelompok secara rutin dan berkelanjutan demi meningkatkan peran aktif anak dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya.

Secara umum anak laki-laki lebih aktif bermain jika dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih aktif bergerak dibanding anak perempuan (Sandra, 2010). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh terhadap agresifitas anak.

2. Tingkat Sosialisasi Anak dengan Tuna Grahitanya Ringan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain

Sebelum diberikan terapi bermain 33 responden memiliki tingkat sosialisasi kurang

(82,5%), 7 responden memiliki tingkat sosialisasi cukup (17,5% dan tidak ada responden yang mempunyai kemampuan baik (0%). Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat sosialisasi pada anak tuna grahita ringan. Anak tuna grahita memiliki banyak keterbatasan baik fisik maupun mental. Keterbatasan fisik meliputi telapak tangan pendek, ditambah lagi memiliki tubuh pendek dan gemuk. Keterbatasan fisik seperti kurangnya koordinasi, gerakan motorik halus dan kasar yang tidak optimal, kurangnya sensitivitas dan kelainan fisik pada tangan (gemuk dan pendek).

Keterbatasan mental meliputi kemampuan beradaptasi, komunikasi, keterampilan sosial, akademik, kesehatan, keamanan, dan merawat diri (Schwart, 2004). Hasil observasi diperoleh peneliti bahwa di SLB Negeri Selong telah memiliki kurikulum bina diri, dimana salah satu kegiatan di dalam kurikulum tersebut adalah kegiatan terapi bermain. Kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh pendidikan anak, peran aktif anak, pendidikan orang tua, peran aktif orang tua, dan lingkungan (Gupte, & Ramaswamy, 2004: 1167). Setiap anak mampu mempunyai kemampuan sosialisasi yang optimal bila mendapat stimulasi yang tepat. Di setiap fase pertumbuhan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan sosialisasinya. Anak setelah diberi stimulasi mampu melakukan tahapan perkembangan yang optimal (Domínguez, Lozoya, & Simon, 2006: 207–209).

Pendidikan untuk anak tuna grahita ringan dapat berupa sekolah khusus maupun tempat terapi. Pendidikan anak juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena ditempat ini mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Anak yang mampu belajar dengan baik akan memiliki pengetahuan dan informasi sehingga mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini pentingnya media yang menarik agar minat anak tetap mengikuti pembelajaran dan mampu melatih tingkat sosialisasi anak tuna grahita.

3. Tingkat Sosialisasi Anak dengan Tuna Gra-hita Ringan Setelah Dilakukan Terapi Ber-main

Setelah diberikan terapi bermain terdapat 1 anak yang memiliki tingkat sosialisasi kate-gori kurang (2,5%), 21 responden memiliki kemampuan baik (52,5%), 18 responden memi-liki kemampuan cukup (45,5%). Peningkatan kemampuan sosialisasi kategori baik pada anak tuna grahita ringan didukung oleh terapi ber-main yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran. Terapi bermain secara tidak langsung anak akan melatih kemampuan motorik halusnya (Dench, 2009: 28-37).

Kemampuan sosialisasi merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam menjalani ke-hidupan bersosialisasi terhadap masyarakat (Somantri 2007). Peningkatan kemampuan sosialisasi masing-masing responden berbeda. Peningkatan kemampuan sosialisasi respon-den bersifat individual, sehingga ada perbedaan peningkatan nilai masing-masing responden (Hurlock 2005). Melalui terapi bermain ini anak belajar untuk berinteraksi dengan baik, anak belajar untuk berkomunikasi, seperti ada kontak mata ketika ditanya, memberikan respon (berupa senyuman) ketika dipanggil / disapa, mau menjawab pertanyaan dari lawan bicara, anak belajar cara “bertanya dan meminta” de-ngan baik kepada teman.

4. Pengaruh Terapi Bermain terhadap Ting-kat Sosialisasi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Negeri Selong

Sebelum diberikan terapi bermain, tidak ada anak tuna grahita ringan yang memiliki ke-mampuan sosialisasi kategori baik dan setelah diberikan terapi bermain terdapat 21 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori baik (52,5%). Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain terdapat sebanyak 33 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang (82,5%) dan setelah diberikan terapi bermain terdapat 1 anak yang memiliki kemam-puan sosialisasi kategori kurang (2,5%). Hal ini

berarti ada peningkatan tingkat sosialisasi dari anak tuna grahita dalam melakukan sosialisasi.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain terdapat sebanyak 7 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori cukup (17,5%) dan setelah diberikan terapi bermain 18 anak yang memiliki kemam-puan sosialisasi yang cukup (45,5%). Penu-runan jumlah anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kategori kurang menunjukkan pen-ingkatan tingkat sosialisasi anak tuna grahita da-lam melakukan sosialisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tera-pi bermain terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur. Ke-mampuan sosialisasi dengan baik yang dimiliki anak dikarenakan adanya pemberian inovasi terbaru tentang sosialisasi dengan menggunakan metode terapi bermain. Menggunakan terapi bermain dalam proses pembelajaran akan men-stimulus anak untuk ikut aktif dalam pembela-jaran. Bercerita membrikan cara yang menye-nangkan untuk mngembangkan *rapport* dan meningkatkan sosialisasi dalam belajar tentang anak. Ketika anak menceritakan cerita, mereka mngkomunikasikan informasi penting tentang diri mereka sndiri. Terapi bermain dapat me-ningkatkan daya sosialisasi anak tuna grahita salah satunya dengan menggunakan cerita do-ngeng, karena di terapi bermain terdapat urut-an langkah-langkah sosialisasi. Menggunakan terapi bermain untuk meningkatkan minat dan aktifitas belajar siswa SLB Negeri Selong. Ha-sil yang diperoleh terdapat pengaruh yang sig-nifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa SLB Negeri Selong.

D. Penutup

Kesimpulan: Berdasarkan hasil peneli-tian tentang pengaruh terapi bermain pada anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, sebelum diberikan terapi bermain, tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan di

SLB Negeri Selong sebagian besar berada pada kategori tingkat sosialisasi kurang sebanyak 33 responden (82,5 %). Kedua, setelah diberikan terapi bermain, tingkat sosialisasi anak tuna grahita ringan di SLB Negeri Selong berada pada kategori tingkat sosialisasi baik sebanyak 21 responden (45,0 %). Ketiga, ada pengaruh yang signifikan antara terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak Tuna Grahita Ringan di SLB Negeri Selong dengan p value = 0,000 (p value < α 0,05).

Rekomendasi: Penelitian ini direkomendasikan oleh kepala BLHP yang tembusannya disampaikan ke kepala sekolah SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan segala bentuk bimbingan serta masukan pada penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Rasa terimakasih juga kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan yang baik dalam melaksanakan penelitian.

Pustaka Acuan

- Andriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba.
- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Almalia.
- Bambang, P. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Pehatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Dench, O. (2010). Education Statistics of New Zealand: 2009. *Early Childhood Education*, 28–37. <http://www.educationcounts.govt.nz>.
- Deplhie, B. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Djiwandono, S, W. (2005). *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gupte, N., & Ramaswamy, R. (2004). Perspectives in nonlinear dynamics 2004. In *Current Science*, (87), 9, 1167. <https://www.mendeley.com/researchpapers/perspectives-nonlinear-dynamics>
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, A. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mohammad, E. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujaddid. (2014). *Kesehatan Anak Dengan Disabilitas*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Mustafa, Z. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Narwoko & Bagong. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nur'aeni. (2004). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminto. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sandra. (2010). *Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Schwartz, (2004P). *Pedoman Klinis pediatri*. Jakarta: EGCSetiadi, (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Somantri, T, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati. (2007). *Diklat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta. FIK UNY.
- Suwarjo & Eliasa, E.I. (2010). *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Ulfah. (2010). *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Mandania.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- William J. Goode. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara